



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KEBERADAAN TRADISI *MUYEN* DI ERA MODERN  
(Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu  
Kabupaten Cilacap)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Pada  
Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Rani Meilina Siswoyo

3401413004

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *31 Juli 2017*

Pembimbing I



Dra. Elly Kismini, M.Si.  
NIP.196203061986012001

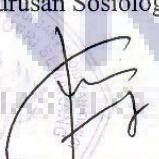
Pembimbing II



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.  
NIP.197101142005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.  
NIP.197706132005011002

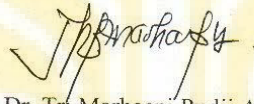
**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 Agustus 2017

Penguji I



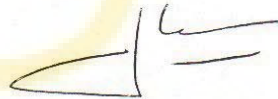
Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.  
NIP. 196506091989012001

Penguji II



Dr. Nugroho Tjutsu Brata, M.Hum.  
NIP.197101142005011003

Penguji III



Dra Elly Kismini, M.Si.  
NIP.196203061986012001

Mengetahui,  
Kepala Fakultas Ilmu Sosial




Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP. 195801271983031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Rani Meilina Siswoyo  
NIM. 3401413004



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Mimpi paling baik adalah yang tidak pernah luput dari doa dan usaha”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak Sadimin dan Ibu Daryati, kedua orang tuaku sumber segala doa dan harapan.

Wawan, Dewi, Kiki, dan Diya, kakak dan adikku, yang telah memberikan banyak doa.

Semua teman dan sahabat yang telah banyak membantu.

Teman-teman dan keluarga besar Sosiologi dan Antropologi tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Keberadaan Tradisi *Muyen* di Era Modern Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

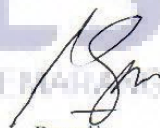
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si, Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

5. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum, Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum, Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
7. Segenap dosen Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa studi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

  
Penulis

## ABSTRACT

Siswoyo, Rani Meilina. 2017. The Existence of *Muyen* Tradition in the Modern Era (a Case Study of Karangreja Village and Cimanggu Subdistrict Cilacap Regency). Thesis. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. State University of Semarang. Advisor I. Dra. Elly Kismini, M.Si. Advisor II. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum.

**Keywords:** Existence, *Muyen*, Tradition

*Muyen* tradition is the tradition to keep the baby or *lek-lekan* which is implemented during the umbilical cord of the baby has not been detached yet. *Muyen* traditions still exist in the village to this day although Karangreja community already living in the modern era. This aims of the research are to (1) Find out the reason's society still carry out the *muyen* tradition on the modern era (2) Find out the community's efforts to maintain the tradition of *muyen* on the modern era (3) Find out the function of *muyen* tradition for the community on the modern era.

This study used qualitative research methods. The location of the research is on the Karangreja village, Cimanggu sub-district, Cilacap Regency. The subject of the research is the community village that implement Karangreja *muyen* tradition. The main informant of this research was the guest of *muyen*. The supporting Informants in this research are village apparatus, residents who hold *muyen*, and performer *rewang muyen* on the moment. The techniques of collecting data are observation, interviews, and documentation. The validity of the data used the technique of triangulation. Data analysis using the method of the analysis of qualitative data that consists of data collection, data presentation, data reduction, and verification.

The results showed that the reason the community still carry out the tradition of *muyen* on the modern era, that is the existence of the *rikuh* stance (shy) and the existence of a reciprocal process (reciprocity). There are some factors driving the existence of *muyen* for example similarity of ideas, the desire to preserve the values of tradition, and as a means to get entertainment and the restricting factors of the *muyen* existence are weather (rain), the limitation of the number of youth, the cost is high, and no regeneration for the singer of *macapat muyen*. *Muyen* tradition has a function for the community, so make it survive in the modern era include social functions (silaturahmi build, strengthen bonds of solidarity, *rembug* media (deliberations), help each other between neighbors), the function of economy, the security function, and the function of preservation of cultural values.

The suggestions that the researchers recommend in this research are (1) for the youth of the village, to learn *macapat*. As well as for the elderly people, to be able to teach *macapat*, So that there there will be a new *macapat singer* regeneration especially when implementing *muyen*. (2) for the Karangreja village community, to keep carrying out and maintaining *muyen* tradition but appropriate to the abilities of each family so that there is no family feel burdened by the implementation of *muyen* tradition.



## SARI

**Siswoyo, Rani Meilina. 2017.** Keberadaan Tradisi *Muyen* di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap). Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Elly Kismini, M.Si. Pembimbing II. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.

### **Kata Kunci: Keberadaan, *Muyen*, Tradisi**

Tradisi *muyen* adalah tradisi menjaga bayi atau *lek-lekan* yang dilaksanakan selama tali pusar bayi belum lepas. Tradisi *muyen* tetap ada di Desa Karangreja sampai saat ini meskipun masyarakat sudah hidup di zaman yang modern. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern (2) Mengetahui upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *muyen* di era modern (3) Mengetahui fungsi tradisi *muyen* bagi masyarakat di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Karangreja, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Karangreja yang melaksanakan tradisi *muyen*. Informan utama dalam penelitian ini adalah tamu *muyen*. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah perangkat desa, warga yang mengadakan *muyen*, dan pelaku *rewang* saat *muyen*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern yaitu adanya sikap *rikuh* (segan) dan adanya proses timbal balik (resiprositas). Terdapat faktor pendorong keberadaan *muyen* yaitu kesamaan gagasan, keinginan untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, dan sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan dan faktor penghambat keberadaan *muyen* yaitu cuaca (hujan), keterbatasan jumlah pemuda, biaya yang besar, dan tidak ada regenerasi *penembang macapat muyen*. Tradisi *muyen* memiliki fungsi bagi masyarakat sehingga membuatnya bertahan di era modern diantaranya adalah fungsi sosial (menjalin silaturahmi, memperkuat ikatan solidaritas, media *rembug* (musyawarah), tolong menolong antar tetangga), fungsi ekonomi, fungsi keamanan, dan fungsi pelestarian nilai-nilai budaya.

Saran yang peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi pemuda Desa Karangreja, untuk belajar *macapat*. Demikian pula dengan orang-orang tua, untuk dapat mengajarkan *macapat* kepada pemuda, supaya ada regenerasi *penembang macapat* terutama saat pelaksanaan *muyen*. (2) Bagi masyarakat Desa Karangreja, untuk tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisi *muyen* tetapi sesuai kemampuan masing-masing keluarga supaya tidak ada keluarga yang merasa terbebani dengan adanya pelaksanaan tradisi *muyen*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	21
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Fokus Penelitian.....	24

D. Sumber Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Validitas Data .....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
1. Gambaran Desa Karangreja .....	49
a. Aspek Geografis.....	49
b. Aspek Demografis .....	51
c. Aspek Ekonomi.....	52
d. Aspek Religi.....	53
e. Aspek Pendidikan .....	54
f. Aspek Sosial Budaya .....	55
2. Gambaran Tradisi <i>Muyen</i> .....	55
a. Asal Usul Tradisi <i>Muyen</i> di Desa Karangreja.....	55
b. Pelaksanaan Tradisi <i>Muyen</i> .....	61
B. Alasan Masyarakat masih Melaksanakan Tradisi <i>Muyen</i> di Era Modern.....	69
1. Adanya Sikap <i>Rikuh</i> (Segan).....	70
2. Adanya Proses Timbal Balik (Resiprositas) .....	71
C. Upaya Masyarakat untuk Mempertahankan Tradisi <i>Muyen</i> di Era Modern ....	76
1. Faktor Pendorong .....	77
a. Kesamaan Gagasan.....	77
b. Keinginan untuk Melestarikan Nilai-nilai Tradisi.....	79
c. Sebagai Sarana Mendapatkan Hiburan.....	80
2. Faktor Penghambat.....	81
a. Cuaca (Hujan).....	81
b. Keterbatasan Jumlah Pemuda.....	82
c. Biaya yang Besar .....	83
d. Tidak Regenerasi <i>Penembang Macapat</i> .....	85
D. Fungsi Tradisi <i>Muyen</i> di Era Modern .....	88
1. Fungsi Sosial .....	88
a. Menjalin Silaturahmi.....	88
b. Memperkuat Ikatan Solidaritas.....	89
c. Media <i>Rembug</i> (Musyawarah) .....	90
d. Tolong Menolong Antar Tetangga .....	92
2. Fungsi Ekonomi .....	94
3. Fungsi Keamanan.....	96
4. Fungsi Pelestarian Nilai-nilai Budaya.....	98

#### BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA ..... 103  
LAMPIRAN- LAMPIRAN



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	21
Bagan 2. Analisis Model Interaktif.....	48



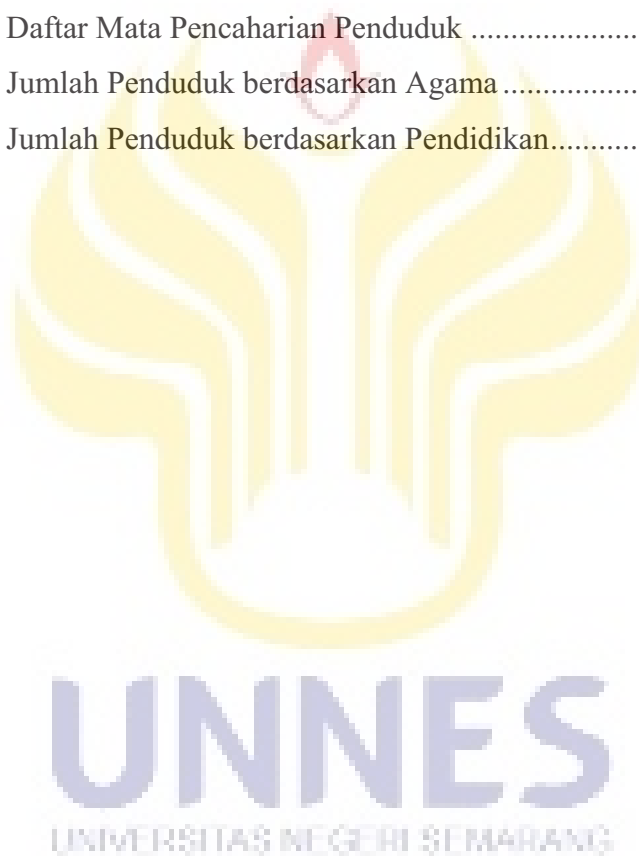
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Balai Desa Karangreja.....	49
Gambar 2. Bayi yang sedang <i>dimuyeni</i> .....	59
Gambar 3. Persiapan yang dilakukan oleh perempuan .....	62
Gambar 4. Buku “Serat Macapat” yang digunakan saat <i>muyen</i> .....	66
Gambar 5. Hidangan saat <i>muyen</i> .....	68
Gambar 6. Kegiatan <i>muyen</i> .....	78
Gambar 7. Warga saling bertemu dan berkumpul saat <i>muyen</i> .....	89



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	27
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung .....	32
Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia .....	51
Tabel 4. Daftar Mata Pencaharian Penduduk .....	52
Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama .....	53
Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	108
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	110
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	112
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian.....	126
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian.....	129
Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	120





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tradisi merupakan salah satu komponen dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin “*traditio*” yang memiliki kata dasar “*trodere*” artinya menyerahkan, meneruskan, turun temurun (Laksono, 2009: 9). Tradisi adalah warisan budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dipertahankan oleh generasi penerusnya. Tradisi atau kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu, diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulis ataupun lisan. Sekelompok orang yang menjalankan suatu tradisi biasanya didasarkan karena adanya kesamaan budaya maupun kepercayaan yang sama. Tradisi pada setiap masyarakat akan berbeda, hal itu dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki pada setiap kelompok masyarakat.

Perkembangan zaman membawa banyak pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan pada masyarakat, salah satunya tradisi. Perkembangan zaman disebabkan oleh adanya modernisasi. Modernisasi merupakan suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil (Moore dalam Soekanto, 2012: 304). Dalam modernisasi, negara-negara barat selalu menjadi kiblat kemajuan masyarakat di negara berkembang. Untuk mencapai tahap modern, masyarakat dari negara-negara berkembang benar-benar melakukan transformasi pada kehidupan

sosial maupun ekonomi. Dampaknya berupa pudarnya nilai-nilai tradisi sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto, aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu senggang yang biasanya berhubungan erat dengan upacara dan tradisi menjadi pudar dengan perkembangan teknologi (Soekanto, 2012: 305). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Muhammad (2014) menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan sosial yang negatif pada masyarakat seperti berkurangnya perayaan tradisi keagamaan, pola berfikir, dan pola hubungan sosial cenderung pragmatis dan materialistik, budaya gotong royong yang mulai terkikis, dan membentuk pola perilaku individualistis. Sejalan dengan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terjadi penurunan keikutsertaan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terhadap keragaman budaya, nilai-nilai kearifan lokal, dan tradisi. Susenas 2012 menunjukkan partisipasi dalam aksi bersama kemasyarakatan sosial sebesar 41,74 persen dan 56,44 persen tidak ikut dalam kelompok ataupun organisasi di lingkungan tempat tinggal (Deputi Bidang SDM dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas, 2014).

Kenyataan yang dapat kita temukan pada berbagai masyarakat di Indonesia, kebanyakan para generasi tua saja yang masih melakukan tradisi turun-temurun. Hal itu tidak berlaku pada generasi mudanya yang sudah menganut nilai-nilai kehidupan modern. Sebagai contohnya, tradisi *Maranggap* yang sudah mulai hilang dari masyarakat Batak. Tradisi *Maranggap* merupakan tradisi masyarakat Batak yang dilaksanakan dalam menyambut kelahiran bayi sebagai ungkapan syukur serta dukungan

psikologis dan sosial orang yang baru melahirkan. Pelaksanakan *maranggap* selama tujuh hari setelah bayi lahir merupakan kegiatan sosial berkumpul dan bercanda penuh dengan rasa kekeluargaan. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *maranggap* sudah mulai hilang. Hal tersebut dikarenakan generasi muda di era modern tidak lagi menjalankan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka (Malau, 2016. <http://www.kompasiana.com/jeperson/Maranggap-tradisi-yang-hilang> diakses pada 04 Februari 2017). Berbeda dengan masyarakat Desa Karangreja baik para orang tua maupun pemuda, masih tetap teguh melaksanakan dan mempertahankan keberadaan tradisi *muyen* meskipun masyarakatnya sudah hidup di zaman modern.

Tradisi *muyen* adalah tradisi menjaga bayi di malam hari. *Muyen* dilaksanakan sejak hari pertama bayi baru dilahirkan dan berakhir sampai tali pusar bayi lepas. Pada awalnya pelaksanaan *muyen* di malam hari bertujuan untuk melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan makhluk halus (*kuntilanak*). Akan tetapi seiring berjalannya waktu, *muyen* mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat adanya modernisasi. *Muyen* awalnya dimaknai sebagai upaya melindungi bayi dari gangguan makhluk bergeser maknanya menjadi ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi. Meskipun terjadi pergeseran makna dan fungsi, *muyen* tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Karangreja sejak zaman dahulu sampai saat ini meskipun kehidupan masyarakat Desa Karangreja telah mengalami modernisasi.

Bagi masyarakat Desa Karangreja, mempertahankan tradisi *muyen* bukan hal yang mudah. Hidup di era modern membawa perkembangan ilmu pengetahuan serta orientasi materialistik yang menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Karangreja dalam melaksanakan tradisi *muyen*. Tantangan tersebut semestinya dapat menghambat masyarakat untuk terus melakukan tradisi. Akan tetapi kenyataannya, masyarakat Desa Karangreja sampai saat ini masih tetap mempertahankan keberadaan tradisi *muyen*. Justru saat ini tradisi *muyen* merupakan kegiatan yang ditunggu oleh para penduduk Desa Karangreja. Sikap masyarakat yang terbuka pada perubahan zaman modern serta keteguhan untuk menjalankan tradisi warisan luhur itu menjadi alasan penulis untuk meneliti tradisi *muyen* pada masyarakat Desa Karangreja. Oleh sebab itu melalui penelitian “Keberadaan Tradisi *Muyen* di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)” akan mengungkapkan alasan masyarakat mempertahankan tradisi *muyen* di era modern, upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *muyen* di era modern, serta fungsi tradisi *muyen* di era modern pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern?

2. Bagaimana upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *muyen* di era modern?
3. Apa fungsi tradisi *muyen* bagi masyarakat di era modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern.
2. Mengetahui upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *muyen* di era modern.
3. Mengetahui fungsi tradisi *muyen* bagi masyarakat di era modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Diharapkan mampu menambah khasanah kajian ilmu Sosiologi maupun Antropologi, khususnya tentang keberadaan tradisi serta fungsinya pada masyarakat.
  - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teori yang berkaitan dengan persoalan keberadaan tradisi pada masyarakat.
  - c. Diharapkan dapat memperkaya materi bahan materi ajar Antropologi SMA tentang “Konsep Dasar, Peran Fungsi dan Keterampilan Antropologi dalam Mengkaji Kesamaan dan

Keberagaman Budaya, Agama, Religi/Kepercayaan, Tradisi dan Bahasa” kelas X.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini sebagai sarana berpikir ilmiah dalam memahami secara kritis tentang keberadaan tradisi yang ada pada masyarakat serta menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari kegiatan perkuliahan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan dokumentasi budaya serta menjadi acuan pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi, khususnya tradisi *muyen*.
- c. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya mempertahankan serta melestarikan tradisi di era modern.

**E. Batasan Istilah**

Untuk menjelaskan penelitian ini, penulis menggunakan batasan istilah yang dapat dipahami serta tidak menimbulkan keambiguan mengenai judul penelitian. Adapun batasan istilah pada penelitian ini meliputi:

- a. Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Keberadaan artinya hal berada atau kehadiran (<http://kbbi.web.id/keberadaan>). Keberadaan memiliki arti yang sama dengan eksistensi yaitu kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Keberadaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan tradisi *muyen* yang ada pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Keberadaan tradisi tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi, akan tetapi juga melihat alasan masyarakat masih mempertahankan, upaya dalam mempertahankan tradisi, serta fungsi *muyen* di era modern bagi masyarakat Desa Karangreja.

b. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin "*traditio*" yang memiliki kata dasar "*trodere*" artinya menyerahkan, meneruskan turun temurun (Laksono, 2009: 9). Tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan negara, kebudayaan, waktu, atau agama.

Tradisi yang dimaksud pada penelitian ini adalah tradisi *Muyen* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Karangreja, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap yang sama-sama berasal dari suku Jawa.

c. *Muyen*

*Muyen* adalah tradisi menjaga bayi di malam hari. *Muyen* dalam pelaksanaannya berupa begadang atau *lek-lekan* dan menyanyikan *tembang macapat*. *Muyen* dilaksanakan sejak hari pertama bayi baru dilahirkan dan berakhir sampai tali pusar bayi

lepas atau dalam istilah masyarakat Desa Karangreja menyebutnya “*pupak*”. Orang yang melakukan *muyen* disebut tamu *muyen*. Tamu *muyen* merupakan keluarga, kerabat, tetangga maupun teman yang tinggal di lingkungan rumah orang yang baru melahirkan. Kegiatan *muyen* biasanya dimulai malam hari sampai menjelang subuh.

Pada awalnya pelaksanaan *muyen* di malam hari bertujuan untuk melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan makhluk makhluk halus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, *muyen* mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat adanya modernisasi. Meskipun terjadi pergeseran makna dan fungsi, *muyen* tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Karangreja sejak zaman dahulu sampai saat ini meskipun kehidupan masyarakat Desa Karangreja telah mengalami modernisasi.

d. Era Modern

Modern berasal dari bahasa Latin yaitu “*modernus*” yang dibentuk dari dua kata *modo* dan *ernus*. *Modo* artinya *cara* dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini (Martono, 2014: 172). Untuk mencapai tahap modern, masyarakat harus melakukan modernisasi. Modernisasi merupakan proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau prateknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai oleh teknologi mesin, sikap rasional, sekuler, serta diferensiasi struktur sosial (O’Connell, dalam Sztompka 2005:149). Era modern yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu era dimana terjadi kemajuan teknologi dan ilmu



pengetahuan yang mempengaruhi keberadaan *muyen* di Desa Karangreja.

Tradisi *muyen* masih menunjukkan keberadaannya, akan tetapi telah mengalami pergeseran makna dan fungsi. Makna dan fungsi tradisi *muyen* saat ini dipahami berbeda dengan makna dan fungsi tradisi *muyen* zaman dahulu. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh perubahan zaman dari tradisional beralih ke modern. Perubahan merupakan salah satu hal yang pasti pada sebuah tradisi. Tradisi harus memiliki sifat luwes sehingga bisa tetap menzaman, selain itu tradisi tidak absolut tetapi harus situasional (Laksono 2009:10). Karena sifatnya yang luwes dan situasional, maka meski masyarakat Desa Karangreja telah hidup di era yang modern, akan tetapi tradisi bertahan meskipun makna dan fungsinya perlahan mulai bergeser.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tradisi pada berbagai kelompok masyarakat sudah banyak dilakukan dengan hasil penelitian berupa buku, skripsi, jurnal, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Melda (2010) yang berjudul "*The Tradition of Presenting Gold Gifts after Giving Birth in Anatolia*" mengatakan tradisi memberi hadiah emas pada bayi yang baru lahir merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Memberi hadiah emas pada bayi yang baru lahir memiliki banyak manfaat dan fungsi diantaranya mencegah gangguan iblis mata jahat "*evil eye*" yang biasa mengganggu bayi yang baru lahir, sebagai simbol kebahagiaan dan ucapan syukur atas lahirnya bayi, solidaritas kelompok, resiprositas atau timbal balik ekonomi pada masyarakat. Dalam pemberian hadiah emas pada bayi yang baru lahir berlaku sistem timbal balik yang terjadi diantara para perempuan dalam lingkungan keluarga. Para perempuan akan saling memberi dan menerima emas saat kelahiran bayinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Melda dengan penelitian ini adalah meneliti tradisi yang ada pada masyarakat dalam rangka menyambut kelahiran bayi, sebagai ungkapan rasa syukur, adanya nilai sosial dan ekonomi, dan menjaga bayi dari gangguan makhluk halus. Tradisi memberi emas pada masyarakat Anatolia memiliki banyak kesamaan dengan tradisi *muyen* pada masyarakat Desa Karangreja

Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Hanya saja dilihat dari perbedaannya, penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas, yaitu melihat alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi, upaya mempertahankan, serta fungsi tradisi di era modern pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Tyas dkk (2013) dengan judul "*Pertunjukan Genjringan dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Desa Sidomulyo Selatan Kecamatan Baliyohuto Kabupaten Gorontalo*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tyas, menyatakan bahwa tradisi *Pertunjukan Genjringan* diadakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo Selatan Kecamatan Baliyohuto Kabupaten Gorontalo dalam rangka menyambut kelahiran bayi. *Pertunjukan genjringan* merupakan salah satu wujud ungkapan rasa syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT dengan lahirnya bayi ke dunia. *Pertunjukan genjringan* dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran bayi dalam hitungan *Jawa*. Penelitian juga melihat ketiadaan respon dari para pemuda terhadap upaya pelestarian tradisi *pertunjukan genjringan* tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas dkk adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan memiliki kesamaan dalam meneliti tentang tradisi menyambut kelahiran bayi serta melihat bagaimana respon pemuda terhadap pelestarian tradisi. Akan tetapi dilihat dari perbedaannya, penelitian ini kajiannya lebih luas yaitu melihat alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi, upaya

mempertahankan, serta fungsi tradisi di era modern pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Penelitian oleh Risdianawati dan Hanif (2015) pada penelitian yang berjudul "*Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*". Hasil dari penelitian menjelaskan tentang sikap masyarakat yang sebagian besar setuju dan menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara adat kelahiran jawa. Akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan upacara kelahiran adat Jawa. Adanya perbedaan pandangan mengenai upacara-upacara kelahiran adat Jawa diantaranya oleh faktor lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan. Pendidikan biasanya akan membentuk pola pikir obyektif dan rasional yang nyata sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian membentuk sikap tidak setuju terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat jawa. Akan tetapi meskipun ada perbedaan pendapat, masyarakat Desa Bringin masih tetap melaksanakan upacara kelahiran adat Jawa sebagai wujud menjaga eksistensi kekayaan budaya lokal.

Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada sikap masyarakat yang masih teguh melaksanakan tradisi khususnya tradisi kelahiran adat Jawa. Pada upaya mempertahankan tradisi, terdapat tantangan dari berbagai aspek akan tetapi tantangan tersebut bukan menjadi penghalang masyarakat untuk berhenti melaksanakan tradisi. Perbedaannya dengan penelitian ini, fokus penelitian ini lebih luas, tak hanya sekedar melihat

perbedaan sikap masyarakat, akan tetapi juga melihat bagaimana fungsi tradisi bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Shapiah (2015) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar*” menjelaskan bahwa salah satu fase penting dalam kehidupan orang Banjar adalah fase kelahiran. Kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan biasanya sarat akan simbol dan nilai kepercayaan. Peristiwa mengenai kelahiran dan segala prosesnya mengandung nilai-nilai tradisi, keimanan, dan nilai-nilai akhlak.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upacara kelahiran bayi, dan dalam upacara tersebut mengandung kepercayaan-kepercayaan religi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shapiah meneliti upacara kelahiran secara berfokus pada nilai-nilai pendidikan islam pada upacara kelahiran, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu keberadaan tradisi *muyen* di era modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Okka dkk (2016) yang berjudul “*Traditional Practices of Konya Woman during Pregnancy, Birth, the Postpartum Period, and Newborn Care*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa di Negara Turki, masih berlaku praktik-praktik dan tradisi yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, masa nifas, dan perawatan bayi

yang baru lahir. Praktik-praktik yang bersifat tradisional diturunkan dan dijalankan oleh para perempuan dari generasi ke generasi. Adanya sistem kesehatan modern tidak membuat masyarakat Turki meninggalkan tradisi. Meskipun menurut sistem kesehatan dan ilmu pengetahuan modern tradisi seputar kehamilan dan kelahiran bagi perempuan Turki itu membawa dampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi, akan tetapi masyarakat tidak dapat begitu saja meninggalkan kebiasaan mereka. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Turki akan keberadaan makhluk halus yang mengganggu bayi. Mereka menangkal gangguan roh halus itu dengan penggunaan jimat. Sampai bayi usia 40 hari masih dilakukan upacara-upacara tradisi yang bertujuan untuk keselamatan bayi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat tradisi yang dilakukan masyarakat pasca melahirkan. Tradisi yang dilaksanakan dalam rangka menjaga keselamatan bayi dari berbagai macam sakit dan gangguan makhluk halus. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut melihat praktik-praktik tradisi dari sudut pandang medis sedangkan penelitian ini melihat tradisi dari sudut pandang budaya dan memiliki fokus yang lebih luas, yaitu tentang alasan masyarakat mempertahankan tradisi, upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi, serta fungsi tradisi *muyen* di era modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Emawati (2016) dalam judul "*Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya*" mengatakan bahwa ritual *baayun anak* pada awalnya merupakan ritual yang dilakukan penduduk Kalimantan sebagai salah satu bentuk ungkapan terimakasih terhadap

bidan dan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *baayun anak* mengalami dinamisasi akibat adanya pengaruh Islam dan perkembangan zaman yang pesat. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *baayun anak* mengalami pergeseran kearah kekinian, perubahan tersebut terjadi pada pergeseran nama dan bentuk ritual terkait dengan sisi ekonomi dan pengaruh struktur sosial terhadap eksistensi ritual *baayun anak*. Saat ini tradisi *baayun anak* dipraktikkan sebagai kegiatan mengayun anak sambil membaca syair dan *shalawat* bersamaan dengan peringatan *maulid nabi*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Emawati dengan penelitian ini berada pada kesamaan konsep tradisi, yaitu berupa tradisi ungkapan rasa syukur. Selain itu penelitian Emawati juga melihat bagaimana dinamisasi pergeseran makna pada tradisi *baayun anak* akibat adanya pengaruh Islam dan perkembangan zaman yang pesat. Perbedaannya, pada penelitian "*Ritual Baayun Anak dan dinamikanya*" hanya mengkaji tentang sejarah dan dinamisasinya, sedangkan pada penelitian ini kajiannya lebih luas yaitu melihat alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi, upaya mempertahankan, serta fungsi tradisi di era modern pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

## **B. Landasan Teori**

Teori yang digunakan untuk menganalisis tentang keberadaan tradisi *muyen* di era modern adalah teori pemberian (*gift*) yang dikemukakan oleh

Marcel Mauss dan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

### 1. Teori Pemberian (*Gift*)

Dalam konsepsinya mengenai gejala sosial, Mauss menegaskan bahwa tukar menukar benda dan jasa bukan sesuatu yang mekanik, melainkan lebih merupakan suatu transaksi moral guna memupuk hubungan-hubungan antar individu maupun kelompok. Menurut Mauss, tidak ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, tetapi secara implisit ia menuntut “pemberian kembali” (imbalan). Biasanya imbalan tersebut tidak langsung diberikan dalam waktu yang sama, akan tetapi diserahkan pada waktu yang berbeda dimasa yang akan datang. Seseorang memberikan hadiah karena dia didorong untuk melakukan hal itu, karena si penerima memiliki semacam hak kepemilikan atas segala sesuatu yang menjadi milik dari si donor (pemberi) (Mauss, 1992:16). Meskipun seseorang memberikan suatu barang atau jasa dengan mengataskanamakan kesukarelaan, akan tetapi sebetulnya pemberian yang dilakukan menuntut kewajiban untuk pengembaliannya. Proses pertukaran barang dan jasa tersebut membentuk suatu lingkaran kegiatan yang berlangsung terus menerus dari suatu periode ke periode berikutnya, bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam masyarakat, bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi pemberian menghasilkan sistem “pertukaran pemberian” yang tidak hanya melibatkan individu, melainkan juga kelompok masyarakat.



Pemberian dalam konteks tersebut tidak dapat dinilai secara fisik, tapi hanya dapat dipahami sebagai *prestation* dalam konteks sistem makna masyarakat setempat.

Konsep pemberian digunakan oleh Mauss dalam mengkaji berbagai fenomena di berbagai masyarakat kuno seperti yang menjadi objek kajian Mauss di wilayah Polinesia dan Melanesia tentang sistem pemberian-pemberian hadiah secara kontrak di Samoa dalam hal perkawinan, kelahiran bayi, sunatan, sakit, anak perempuan pubertas, upacara penguburan orang mati, dan perdagangan (Mauss, 1992: 11). Saat terjadi pemberian maka ada kewajiban bagi masyarakat Samoa untuk mengembalikan hadiah yang telah diterima. Hukuman akan diterima oleh anggota masyarakat apabila melanggarnya.

Konsep pertukaran dibagi menjadi tiga jenis pertukaran yaitu resiprositas, redistribusi, dan pertukaran pasar. Penelitian ini akan difokuskan pada konsep pertukaran resiprositas. Dalam resiprositas seseorang harus membantu mereka yang pernah membantunya. Prinsip tersebut berarti satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan (bagi si penerima) satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding di kemudian hari. Dengan melakukan pola ekonomi resiprositas, orang tidak hanya sebatas mendapatkan barang atau jasa saja, akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi maupun si penerima. Proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seseorang individu

dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya.

Menurut Sahlin (dalam Sairin 2002: 48), resiprositas dibagi menjadi tiga macam, yaitu resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Pada penelitian ini, akan digunakan konsep resiprositas umum yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *muyen* di Desa Karangreja.

Resiprositas umum adalah bentuk pertukaran dimana individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Meskipun pengembalian barang atau jasa tersebut tidak ditentukan waktunya, akan tetapi masing-masing pihak saling percaya bahwa barang atau jasa yang telah diberikan akan dikembalikan lagi. Dalam resiprositas umum tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang harus mengembalikan. Akan tetapi ada moral yang berlaku sebagai pengontrol dan menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pada resiprositas umum dapat dinilai sebagai suatu perbuatan yang curang dan tidak bermoral dalam masyarakat. Sanksi hukum tidak berlaku dalam sistem resiprositas umum, akan tetapi jika ada anggota masyarakat yang melanggar maka, ada tekanan atau sanksi sosial berupa umpatan atau gunjingan atau balasan tindakan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat.

Kaitannya antara teori pemberian dengan keberadaan tradisi *muyen* di era modern adalah masyarakat Desa Karangreja masih tetap melaksanakan *muyen* dari dahulu sampai saat ini karena dalam tradisi *muyen* berlaku sistem timbal balik dimana antara satu anggota masyarakat saling berbalas barang dan jasa dengan anggota masyarakat lain ketika ada kelahiran bayi. Pertukaran jasa untuk *muyen* dan pertukaran barang berbentuk makanan, uang, dan perlengkapan bayi menjadi pertukaran barang dan jasa yang rutin berlaku timbal balik dalam masyarakat setiap ada kelahiran bayi. Dengan adanya sistem timbal balik tersebut membuat anggota masyarakat selalu melakukan *muyen* sebagai upaya balas jasa kepada anggota masyarakat lain. Hal tersebut berlangsung terus menerus sehingga tradisi *muyen* tetap ada dan bertahan sampai saat ini.

## 2. Teori Fungsionalisme

Inti dari teori fungsionalisme adalah segala aktivitas kebudayaan bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian kebutuhan manusia dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 2010: 171). Fungsionalisme adalah teori yang melacak saling pertautan yang sangat beragam antar unsur-unsur suatu budaya, menjelaskan mengapa unsur-unsur itu berhubungan secara tertentu, dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidak-tidaknya mengapa pola itu bertahan. Konsep fungsionalisme dijelaskan oleh Malinowski dalam etnografinya tentang *magic* Trobiand berfungsi untuk mengurangi

kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tidak dipahami (Kaplan dan Manner, 2002: 77).

Budaya sebagai alat pemenuh kebutuhan manusia didalamnya memiliki sistem dimana antar sistem tersebut saling berkaitan satu sama lain. Fungsionalisme juga melihat bagaimana suatu pola budaya dapat bertahan dalam masyarakat. Analogi teori fungsionalisme mengibaratkan sistem sosial budaya sebagai suatu organisme yang artinya bagian-bagiannya saling berhubungan dan memiliki ketergantungan. Dalam masyarakat, sistem sosial itu saling berhubungan untuk menjaga stabilitas dan integrasi masyarakat. Sistem budaya memiliki fungsi yang membuatnya tetap bertahan dalam masyarakat, apabila kebutuhan sistem fungsional tidak berfungsi maka sistem akan mengalami disintegrasi.

Kaitan antara teori fungsional yang dikemukakan oleh Malinowski dengan Keberadaan Tradisi *Muyen* di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap) adalah dalam tradisi *muyen* memiliki fungsi penting bagi masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Fungsi tersebut yang membuat tradisi *muyen* tetap dipertahankan pada masyarakat di era modern meskipun dalam pelestariannya terdapat hambatan-hambatan yang di hadapi Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa teori pemberian dari Mauss dan teori fungsionalisme dari Malinowski dapat

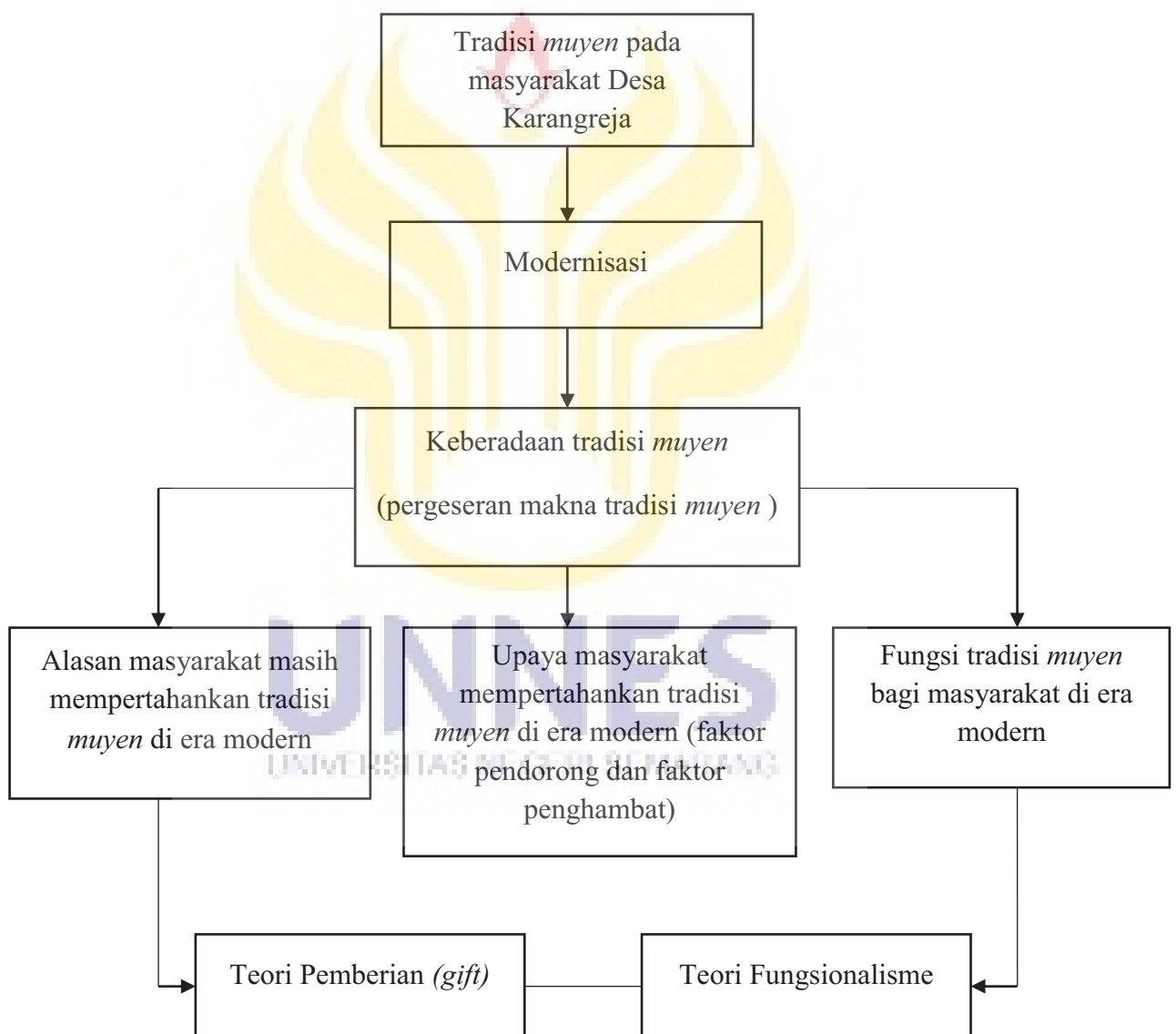
digunakan untuk menganalisis penelitian yang berjudul Keberadaan Tradisi *muyen* di Era Modern (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran inti dari alur penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian ini secara singkat menjelaskan tentang keberadaan tradisi *muyen* pada masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Perkembangan zaman yang disebabkan modernisasi turut mempengaruhi keberadaan tradisi *muyen* pada masyarakat Desa Karangreja. Masyarakat Desa Karangreja mulai beralih dari masyarakat yang tradisional menuju ke arah modern. Akan tetapi Hal tersebut tidak membuat tradisi hilang. Tradisi *muyen* masih tetap eksis, hanya saja terjadi pergeseran makna dan fungsinya.

Masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern, upaya masyarakat mempertahankan tradisi diantaranya ada faktor pendorong dan faktor penghambat, serta fungsi tradisi *muyen* bagi masyarakat di era modern. Penelitian ini menggunakan teori pemberian dari Mauss dan teori fungsionalisme dari Malinowski sebagai alat untuk menganalisis masalah. Teori pemberian digunakan untuk menganalisis adanya hubungan timbal balik yang menjadi salah satu faktor penting pada tradisi *muyen* sehingga tradisi *muyen* dapat ada dari dahulu sampai saat ini. Teori fungsionalisme Malinowski digunakan untuk melihat kaitannya antara fungsi-fungsi pada

tradisi yang membuat tradisi *muyen* tetap terjaga keberadaannya di era modern. Berikut adalah kerangka berpikir tentang Keberadaan Tradisi *Muyen* di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap). Kerangka berpikir pada penelitian digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang keberadaan tradisi *muyen* di era modern, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *muyen* adalah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangreja sampai saat ini. Alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *muyen* di era modern yaitu adanya sikap *rikuh* (segan) dan adanya proses timbal balik antar warga. Adanya sikap *rikuh* dan adanya proses timbal balik menjadi moral yang mengontrol masyarakat dalam melaksanakan tradisi *muyen*. Ketika moral tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi sosial berupa gunjingan atau tindakan balasan berupa ketidakhadiran tetangga saat *muyen* yang akan diterima oleh pelanggarnya.
2. Masyarakat Desa Karangreja dalam upaya mempertahankan tradisi *muyen* di era modern tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam mempertahankan tradisi *muyen* adalah kesamaan gagasan, keinginan untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, serta sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan. Sedangkan faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi *muyen* adalah cuaca khususnya saat hujan masyarakat pada umumnya enggan untuk menghadiri *muyen*, keterbatasan jumlah pemuda yang bekerja di luar kota membuat *muyen* lebih banyak dihadiri oleh warga usia dewasa sampai tua sehingga membuat pelaksanaan *muyen* tidak meriah seperti zaman dahulu,

biaya yang besar membuat masyarakat kurang mampu terbebani ketika melaksanakan *muyen*, dan tidak ada regenerasi *penembang macapat*.

3. Tradisi *muyen* masih bertahan dari zaman dahulu sampai saat ini karena masih memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Karangreja. Meskipun fungsi-fungsi tradisi *muyen* mengalami pergeseran akibat adanya modernisasi akan tetapi fungsi tersebut masih memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Fungsi tradisi *muyen* diantaranya yaitu fungsi sosial (menjalin silaturahmi, memperkuat ikatan solidaritas, media *rembug* (musyawarah), tolong menolong antar tetangga), fungsi ekonomi, fungsi keamanan, fungsi pelestarian nilai-nilai budaya.

## B. Saran

Saran yang penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada:

1. Bagi pemuda Desa Karangreja, untuk belajar *macapat*. Sehingga ketika pelaksanaan *muyen* tidak hanya orang-orang tua “*sesepeuh*” saja yang menyanyikan *tembang macapat*. Demikian pula dengan orang-orang tua, untuk dapat mengajarkan *macapat* kepada pemuda, supaya ada regenerasi *penembang macapat* terutama saat pelaksanaan *muyen*.
2. Bagi masyarakat Desa Karangreja, untuk tetap melaksanakan dan mempertahankan keberadaan tradisi *muyen*. Meskipun demikian, diharapkan pelaksanaan *muyen* disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga supaya tidak ada keluarga yang merasa terbebani dengan adanya pelaksanaan tradisi *muyen*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alp, K Özlem dan Melda Özdemir. 2010. The Tradition of Presenting Gold Gifts after Giving Birth in Anatolia. *Jurnal Folk Life: Journal of Ethnological Studies*. Vol: 48. No. 1. Hal: 35-47.
- Ardani, Krisna Sandi; Hartati Sulisty Rini, dan Rini Iswari. Pemanfaatan dan Pemaknaan Ruang Publik bagi Masyarakat di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*. Vol: 5. No. 1. Hal: 2-9.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, La Ode. 2012. Fungsi Ritual Kaago-ago (Ritual Pencegah Penyakit pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Komunitas*. Vol: 4. No. 1. Hal: 9-19.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. Ritual Protes Gaya Jawa-Yogya, Sebuah Analisis Antropologi-Struktural. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol:33. No. 1. Hal:51-62.
- , 2008. Budaya Kekerasan dalam Perspektif Nilai-nilai dan Etika Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*. Edisi Ke-2. Hal 92.
- , 2009. Religi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Kraton, Sebuah Kajian Antropologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. No. 2. Hal: 59-68.
- , 2013. Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol: 40. No. 2. Hal: 201-218.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emawati. 2016. Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya. *Jurnal Al Murabbi*. Vol: 2. No. 2. Hal: 159-179.
- Iswari, Rini. 2007. Upacara Tradisi Selikuran di Puncak Gunung Sumbing. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol: 34. No. 1. Hal: 76-82.

- Kadir, Hatib Abdul. 2017. Isu dan Pemikiran Kontemporer dalam Antropologi Ekonomi (1). <http://etnohistori.org/isu-dan-pemikiran-kontemporer-dalam-antropologi-ekonomi-bagian-1-oleh-hatib-abdul-kadir.html>. Diakses pada (14 Agustus 2017).
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI. 2017. Keberadaan. <http://kbbi.web.id/keberadaan>. Diakses pada (12 Juli 2017).
- , 2017. Rikuh. <http://kbbi.web.id/rikuh>. Diakses pada (28 Mei 2017).
- Kementerian PPN/Bappenas. 2014. Rancangan Teknokratik PPJMN 2015-2019 Bidang Kebudayaan. Diakses dari [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2014/04/05\\_PAPARAN-RAKOR-DEPUTI-SDMK-BAPPENAS.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2014/04/05_PAPARAN-RAKOR-DEPUTI-SDMK-BAPPENAS.pdf). Diunduh pada (24 Januari 2017).
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kurnianingsih, Yunika Susila dan dan Nugroho Trisnu Brata. Tradisi Ngenger dalam Konteks Bride Service pada Masyarakat Jawa di Desa Botoreco Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *Jurnal Solidarity*. Vol:4. No.1.
- Kyalo, Paul. 2013. Initiation Rites and Rituals in African Cosmology. *Jurnal International Journal of Philosophy and Theology*. Vol:1. No. 1. Hal: 34-46.
- Laksono, P. M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Listiyani, Titin. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual di Kelenteng Bang Eng Bio Adiwerna. *Jurnal Komunitas*. Vol: 3, No. 2. Hal: 124-130.
- Malau, Thomas J. 2016. *Maranggap (Tradisi yang Hilang)*. <http://www.kompasiana.com/jeperson/maranggap-tradisi-yang-hilang/569ca7fce222bd3d0715d3f8>. Diakses pada (04 Februari 2017).
- Martono. Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif modern, Posmodern, Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryani dan Muhammad Qodri. 2014. Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Kontekstualita*. Vol: 29. No. 1. Hal: 49-57.

- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Tukar-Menukar di Masyarakat Kuno*. Terjemahan Parsudi Suparlan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Meivani, Yurizka dan Thriwaty Aرسال. 2015. Sistem Hutang-Piutang di Warung Kelontong Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Solidarity*. Vol: 4. No. 2. Hal: 109-120.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Okka, Berrin, dkk. 2016. Traditional Practices of Konya Women during Pregnancy, Birth, the Postpartum Period, and Newborn Care. *Jurnal Tubitak Academic Journal*. Vol: 46. No. 6. Hal: 501-511.
- Risdianawati, Lutfi F, dan Hanif, M. 2015. Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agastya*. Vol: 5. No. 1. Hal: 30-66.
- Sairin, Sjafrin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyadi, P. 2012. Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Jurnal Magistra*. Vol: 24. No. 79. Hal: 71-86.
- Shapiah. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar. *Jurnal Mu'adalah*. Vol: 3. No. 1. Hal: 67-83
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagya, Y. Tri. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Tim. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tyas, Retno Ning, dkk. 2013. Pertunjukan Genjringan dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Desa Sidomulyo Selatan Kecamatan Baliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal KIM Fakultas Sastra dan Budaya*. Vol: 1 No. 1.

Utomo, Sutrisno Hadi. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar Offset Semarang.

